

DINAMIKA POLA PIKIR DAN GAYA BELAJAR GENERASI ALPHA DALAM ERA TIKTOK

Latipa¹, Dwi Noviani²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Quran Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: mtmainnahlatif@gmail.com¹, dwi.noviani@iaqi.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika pola pikir dan gaya belajar Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital yang didominasi oleh platform media sosial berbasis video pendek seperti TikTok. Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, merupakan generasi pertama yang mengalami digitalisasi penuh sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis bagaimana platform TikTok membentuk pola pikir dan preferensi belajar generasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Alpha cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek namun kemampuan multitasking yang lebih tinggi, lebih menyukai pembelajaran visual dan interaktif, serta mengembangkan literasi digital yang berbeda dari generasi sebelumnya. Implikasi penelitian ini penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik kognitif Generasi Alpha.

Kata Kunci: Generasi Alpha, TikTok, Pola Pikir, Gaya Belajar, Media Sosial.

Abstract: This study examines the dynamics of mindset and learning styles of Generation Alpha, who grow up in a digital ecosystem dominated by short-video social media platforms such as TikTok. Generation Alpha, born after 2010, is the first generation to experience full digitalization from an early age. This study uses a qualitative approach with a literature review to analyze how the TikTok platform shapes the mindset and learning preferences of this generation. The results show that Generation Alpha tends to have a shorter attention span but higher multitasking abilities, prefers visual and interactive learning, and develops digital literacy differently from previous generations. The implications of this study are important for developing adaptive learning strategies that align with the cognitive characteristics of Generation Alpha.

Keywords: Generation Alpha, TikTok, Mindset, Learning Style, Social Media.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan dan cara manusia memproses informasi secara fundamental. Generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, merupakan generasi yang sejak lahir telah terpapar teknologi digital secara masif¹.

¹ P. R. Astuti, *Generasi Alpha: Karakteristik dan tantangan pembelajaran di era digital*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 28, no. 2 (2022): 145-158.

Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Alpha tumbuh dalam era digital yang serba terhubung, di mana smartphone, tablet, dan platform media sosial bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini menjadikan Generasi Alpha akrab dengan teknologi sejak usia dini, sehingga cara mereka belajar, berinteraksi, dan memahami dunia dipengaruhi secara langsung oleh keberadaan perangkat digital dan arus informasi yang nyaris tanpa batas².

TikTok, sebagai platform media sosial berbasis video pendek yang diluncurkan pada tahun 2016, telah berkembang pesat menjadi fenomena global dengan lebih dari satu miliar pengguna aktif. Aplikasi ini menawarkan kemudahan bagi penggunanya untuk membuat, mengedit, dan membagikan konten kreatif dalam durasi singkat, sehingga mampu menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa di seluruh dunia³. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga telah bertransformasi menjadi ruang pembelajaran informal yang signifikan bagi Generasi Alpha⁴. Karakteristik konten TikTok yang singkat, visual, dan interaktif menciptakan pengalaman konsumsi informasi yang berbeda dengan media tradisional.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana paparan intensif terhadap platform seperti TikTok membentuk pola pikir dan gaya belajar Generasi Alpha. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kemampuan atensi, preferensi pembelajaran, dan cara memproses informasi pada generasi digital native. Mereka cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, lebih menyukai pembelajaran berbasis visual dan interaktif, serta terbiasa mengakses informasi secara cepat melalui perangkat digital, sehingga strategi pembelajaran tradisional sering kali dianggap kurang efektif⁵. Namun, pemahaman komprehensif tentang dinamika ini, khususnya dalam konteks Indonesia, masih terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis. Sumber data primer berupa jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang

² S. K. Dewi, *Transformasi digital dalam kehidupan Generasi Alpha Indonesia*, Jurnal Studi Komunikasi Digital, 7, no. 1 (2023): 23-39.

³ N. Fatimah, *Fenomena TikTok dan dampaknya terhadap perilaku generasi muda*, Jurnal Media dan Komunikasi Massa, 15, no. 3 (2023): 201-218.

⁴ R. Handayani, *TikTok sebagai media pembelajaran informal untuk generasi digital*, Jurnal Teknologi Pendidikan, 24, no. 4 (2022): 312-328.

⁵ D. A. Maharani, *Perubahan pola belajar anak di era media sosial*, Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 9, no. 2 (2023): 78-94.

relevan dengan topik Generasi Alpha, media sosial, pola pikir, dan gaya belajar. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari berbagai literatur yang dikaji.

Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) publikasi dalam rentang waktu 2015-2024, (2) relevansi dengan topik penelitian, (3) kredibilitas sumber akademik. Analisis data dilakukan melalui tahapan kodifikasi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang dinamika pola pikir dan gaya belajar Generasi Alpha dalam era TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pola Pikir Generasi Alpha

1. Pola Pikir Digital-First

Generasi Alpha tumbuh dalam ekosistem di mana teknologi digital bukan sekadar keterampilan yang harus dipelajari, melainkan bagian natural dari kehidupan mereka sejak lahir⁶. Kondisi ini membuat mereka tidak mengalami ‘keterputusan generasi’ sebagaimana dialami oleh generasi sebelumnya, yang harus beradaptasi dari dunia analog menuju era digital. Pola pikir *digital-first* yang melekat pada Generasi Alpha tercermin jelas dalam cara mereka memandang masalah, mencari solusi, mengakses informasi, serta berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Bagi mereka, teknologi bukanlah alat eksternal, melainkan *default mode* dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan paling mendasar dengan generasi sebelumnya terletak pada absennya pengalaman hidup tanpa internet, smartphone, maupun media sosial⁷. Jika Generasi X dan Y masih mengalami fase transisi, Generasi Alpha justru tidak memiliki memori tentang dunia pra-digital. Hal ini membentuk identitas unik di mana teknologi menjadi ‘bahasa ibu’ mereka dalam memahami realitas.

Karakteristik pola pikir *digital-first* mencakup beberapa aspek penting: pertama, adanya ekspektasi akan akses informasi yang instan, cepat, dan tanpa hambatan; kedua, preferensi terhadap antarmuka (*interface*) yang visual, intuitif, dan mudah dipahami; ketiga, kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi baru serta kecenderungan untuk bereksperimen dengan fitur-fitur digital tanpa merasa takut salah⁸. Dengan kata

⁶ M. Fauzi, *Memahami mindset digital-first Generasi Alpha*, Jurnal Studi Generasi, 4, no. 1 (2023): 23-41.

⁷ E. Suryani, *Perkembangan identitas digital pada anak-anak Indonesia*, Jurnal Psikologi Anak dan Remaja, 12, no. 2 (2022): 156-174

⁸ R. Budiman, *Adaptasi teknologi pada Generasi Alpha: Studi kasus di Indonesia*, Jurnal Teknologi dan Masyarakat, 9, no. 1 (2023): 78-96.

lain, Generasi Alpha terbiasa berada dalam ekosistem digital yang responsif, instan, dan sangat personal.

2. Rentang Perhatian dan Kemampuan Multitasking

Salah satu karakteristik yang paling sering dibahas tentang Generasi Alpha adalah perubahan dalam pola atensi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa paparan intensif terhadap media digital, khususnya dengan format pendek seperti TikTok, telah membentuk preferensi terhadap konten yang ringkas, cepat, dan padat informasi⁹. Format video TikTok yang rata-rata berdurasi 15–60 detik mengondisikan pengguna untuk memproses informasi dalam potongan kecil (*micro-content*) yang mudah dikonsumsi dan segera memberi kepuasan kognitif maupun emosional.

Namun, penting untuk tidak menyederhanakan fenomena ini sebagai indikasi menurunnya kapasitas atensi generasi muda. Sebaliknya, sejumlah penelitian menegaskan bahwa Generasi Alpha mengembangkan bentuk atensi baru, yakni kemampuan untuk dengan cepat mengevaluasi relevansi informasi, memilah konten yang dianggap penting, dan beralih dengan lincah ke sumber informasi berikutnya¹⁰. Pola ini dapat dipahami sebagai bentuk *cognitive adaptation* terhadap lingkungan digital yang sangat kaya dan kompetitif dalam memperebutkan perhatian.

Selain itu, kemampuan multitasking juga muncul sebagai karakteristik penting dari Generasi Alpha. Mereka terbiasa mengonsumsi berbagai jenis media secara simultan, misalnya menonton video sambil membaca komentar, mendengarkan musik, serta berinteraksi di platform lain secara bersamaan¹¹. Pola perilaku ini membentuk gaya hidup *always connected* yang semakin melekat dalam keseharian mereka. Walaupun efektivitas multitasking masih menjadi perdebatan dalam kajian psikologi kognitif—karena berpotensi mengurangi kedalaman pemrosesan informasi—tidak dapat dipungkiri bahwa praktik ini telah menjadi ciri dominan generasi digital.

3. Literasi Digital dan Keterampilan Kurasi Konten

Generasi Alpha mengembangkan bentuk literasi digital yang berbeda dari generasi

⁹ I. Damayanti, *Perubahan pola atensi pada era konten pendek*, Jurnal Neurosains Kognitif, 7, no. 3 (2022): 201-219.

¹⁰ T. Hidayat, *Atensi selektif dan pembelajaran efektif di era digital*, Jurnal Pendidikan Kognitif, 11, no. 2 (2023): 134-152.

¹¹ A. Permatasari, *Multitasking digital pada anak dan remaja Indonesia*, Jurnal Perilaku Kognitif, 15, no. 4 (2022): 287-305.

sebelumnya. Literasi ini tidak hanya sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, melainkan juga mencakup kompetensi kognitif dan sosial yang lebih kompleks, seperti mengevaluasi kredibilitas informasi, mengkurasi konten sesuai kebutuhan, serta memproduksi karya digital secara kreatif dan bermakna¹². Dalam praktiknya, platform seperti TikTok memberikan ruang yang luas bagi anak-anak dan remaja untuk menjadi produsen konten, bukan sekadar konsumen. Mereka berkesempatan mengembangkan keterampilan editing video, *storytelling* visual, komunikasi digital, serta membangun identitas dan jejaring sosial melalui konten yang mereka hasilkan¹³.

Namun, perkembangan literasi digital ini tidak lepas dari tantangan serius. Salah satu isu utama adalah kemampuan kritis dalam memilah informasi yang valid dari misinformasi atau disinformasi. Algoritma TikTok yang dirancang untuk memaksimalkan *engagement* berpotensi menjerumuskan pengguna dalam *filter bubble* dan *echo chamber*, yaitu kondisi di mana mereka hanya terekspos pada sudut pandang tertentu tanpa akses pada keragaman perspektif.¹⁴ Hal ini dapat memengaruhi cara berpikir kritis, mempersempit wawasan, bahkan menimbulkan polarisasi di kalangan generasi muda.

Gaya Belajar Generasi Alpha dalam Era TikTok

1. Preferensi terhadap Pembelajaran Visual dan Interaktif

Generasi Alpha menunjukkan preferensi yang sangat kuat terhadap pembelajaran visual dibandingkan teks tertulis.¹⁵ Platform TikTok, dengan fokusnya pada konten video, sangat sesuai dengan preferensi ini. Konten edukatif di TikTok sering kali menggunakan visualisasi, animasi, dan demonstrasi praktis yang membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami¹⁶. Hal ini sejalan dengan teori kognitif multimedia yang menegaskan bahwa kombinasi visual dan audio dapat mempercepat proses pemahaman serta meningkatkan retensi informasi.

¹² D. Saputra, *Literasi digital generasi muda: Dari konsumsi hingga produksi konten*, Jurnal Literasi Media, 8, no. 1 (2023): 45-63.

¹³ R. D. Utami, *Kreativitas digital anak-anak di platform media sosial*, Jurnal Seni dan Kreativitas, 13, no. 3 (2022): 198-216.

¹⁴ A. Wahyudi, *Filter bubble dan echo chamber di media sosial: Implikasi untuk pendidikan*, Jurnal Komunikasi Digital, 10, no. 2 (2023): 156-174.

¹⁵ B. Kurniawan, "Dominasi pembelajaran visual pada Generasi Alpha," *Jurnal Gaya Belajar*, vol. 9, no. 1, hlm. 67-84, 2022.

¹⁶ U. Hasanah, "Konten edukatif TikTok dan efektivitas pembelajaran," *Jurnal Media Pembelajaran Digital*, vol. 6, no. 3, hlm. 223-241, 2023.

Interaktivitas juga menjadi elemen penting dalam gaya belajar Generasi Alpha. Mereka tidak ingin menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi mengharapkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran¹⁷. Fitur-fitur TikTok seperti duet, stitch, dan komentar memungkinkan bentuk pembelajaran kolaboratif di mana pengguna dapat merespons, menambahkan, atau mengkritisi konten yang ada. Dengan cara ini, proses belajar tidak hanya bersifat satu arah, tetapi berubah menjadi ruang dialogis yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sekaligus komunikasi digital.

2. Pembelajaran Mikro (Microlearning)

Konsep *microlearning* sangat sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha dan format konten TikTok. *Microlearning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menyajikan informasi dalam unit-unit kecil yang fokus pada satu konsep atau keterampilan spesifik¹⁸. Format ini efektif untuk Generasi Alpha karena sesuai dengan pola konsumsi konten mereka yang cepat, instan, dan *to-the-point*. Dalam konteks teori beban kognitif (*cognitive load theory*), *microlearning* membantu mengurangi tekanan kognitif dengan memecah informasi kompleks menjadi bagian yang lebih sederhana dan mudah diproses.

Di TikTok, konten edukatif sering dikemas dalam format "hacks", "tips", atau "fun facts" yang memberikan nilai praktis dalam waktu singkat¹⁹. Misalnya, video singkat tentang trik matematika, kosakata bahasa asing, atau fakta sains unik mampu menarik perhatian sekaligus memberikan *instant knowledge* yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih *accessible*, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar karena siswa merasa mendapatkan manfaat nyata dalam waktu singkat.

3. Pembelajaran Berbasis Minat dan Personalisasi

Algoritma TikTok yang canggih menciptakan pengalaman pembelajaran yang sangat personal dengan mengkurasi konten berdasarkan interaksi dan preferensi

¹⁷ H. Prasetyono, "Pembelajaran interaktif untuk meningkatkan engagement siswa digital native," *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, vol. 18, no. 2, hlm. 145-163, 2022.

¹⁸ I. Maulana, "Microlearning sebagai strategi pembelajaran di era digital," *Jurnal Strategi Pendidikan*, vol. 12, no. 4, hlm. 301-319, 2023

¹⁹ L. Nuraini, "Format konten edukatif yang efektif di media sosial," *Jurnal Desain Konten Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, hlm. 178-196, 2022

pengguna²⁰. Sistem ini memungkinkan lahirnya model pembelajaran yang didorong oleh minat personal (*interest-driven learning*), di mana Generasi Alpha dapat mengeksplorasi topik yang mereka sukai secara lebih mendalam tanpa harus terikat pada kurikulum formal yang kaku²¹. Dalam kerangka psikologi pendidikan, pendekatan ini sejalan dengan teori *self-determination* yang menekankan pentingnya otonomi dan minat individu sebagai pendorong motivasi intrinsik.

Pembelajaran berbasis minat memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi intrinsik sekaligus keterlibatan (*engagement*) dalam proses belajar²². Ketika anak-anak dapat belajar tentang topik yang mereka sukai melalui format yang menarik, proses belajar tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Misalnya, seorang anak yang tertarik pada astronomi mungkin akan terus-menerus menemukan konten sains populer tentang luar angkasa, yang pada akhirnya memperluas rasa ingin tahu dan memperdalam pemahaman mereka.

4. Pembelajaran Sosial dan Kolaboratif

Media sosial seperti TikTok memfasilitasi pembelajaran sosial di mana pengguna belajar tidak hanya dari konten yang mereka konsumsi, tetapi juga dari interaksi dengan pengguna lain²³. Generasi Alpha terbiasa belajar dalam konteks komunitas digital, di mana mereka dapat berbagi pengetahuan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan *feedback* secara real-time²⁴. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai sarana utama pembentukan pengetahuan.

Aspek sosial ini membuat pembelajaran menjadi lebih dialogis dan demokratis. Di TikTok, *expertise* tidak hanya berasal dari otoritas formal seperti guru atau profesor, tetapi juga dari *peer educators* maupun *content creators* yang dapat menjelaskan konsep

²⁰ S. Harahap, "Algoritma personalisasi dan dampaknya terhadap pembelajaran," *Jurnal Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan*, vol. 5, no. 1, hlm. 89-107, 2023.

²¹ M. Safitri, "Interest-driven learning: Pembelajaran berbasis minat di era digital," *Jurnal Motivasi Belajar*, vol. 14, no. 3, hlm. 234-252, 2022.

²² R. Firdaus, "Motivasi intrinsik dan pembelajaran digital pada anak," *Jurnal Psikologi Motivasi*, vol. 11, no. 2, hlm. 123-141, 2023.

²³ K. Indrawati, "Pembelajaran sosial di platform media sosial," *Jurnal Interaksi Sosial Digital*, vol. 8, no. 4, hlm. 267-285, 2022.

²⁴ P. Santoso, "Komunitas pembelajaran digital dan perkembangan pengetahuan," *Jurnal Komunitas Belajar*, vol. 9, no. 1, hlm. 56-74, 2023.

dengan cara yang *relatable* dan menarik²⁵. Fenomena ini menandai pergeseran otoritas pengetahuan dari model hierarkis ke model yang lebih horizontal, inklusif, dan partisipatif. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang berkontribusi pada ekosistem belajar digital.

Dampak TikTok terhadap Proses Kognitif Generasi Alpha

1. Pemrosesan Informasi Cepat dan Kemampuan Filtering

Paparan terhadap volume konten yang sangat besar di TikTok melatih Generasi Alpha untuk memproses informasi dengan sangat cepat²⁶. Mereka terbiasa melakukan penilaian instan dalam hitungan detik untuk menentukan apakah suatu konten relevan atau menarik bagi mereka. Kemampuan *filtering* ini menjadi keterampilan penting di era *information overload*, di mana individu harus memilah informasi bermanfaat dari banjir data yang terus mengalir²⁷. Dari sudut pandang positif, kebiasaan ini dapat melatih kepekaan kognitif, meningkatkan efisiensi dalam menemukan sumber belajar yang tepat, serta memperkuat keterampilan pengambilan keputusan cepat di ruang digital.

Namun, ada kekhawatiran bahwa penekanan berlebihan pada kecepatan pemrosesan informasi dapat mengorbankan kedalaman pemahaman. Proses belajar yang terlalu cepat berisiko menghasilkan pengetahuan permukaan (*surface learning*), di mana informasi hanya terserap secara dangkal tanpa pemahaman konseptual yang mendalam. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif justru memerlukan waktu untuk refleksi, kontemplasi, dan pengolahan makna secara bertahap—unsur-unsur yang mungkin kurang terfasilitasi oleh format konten yang ringkas dan cepat seperti di TikTok²⁸.

Fenomena ini menimbulkan paradoks pembelajaran digital. Di satu sisi, Generasi Alpha mengembangkan *digital scanning skills* yang memungkinkan mereka menavigasi informasi dengan lincah. Di sisi lain, mereka menghadapi risiko *cognitive shallowing*, yakni kecenderungan berpikir dangkal akibat kurangnya kesempatan untuk mendalami suatu topik. Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak pada berkurangnya kemampuan

²⁵ F. Amelia, "Peer education di media sosial: Peluang dan tantangan," *Jurnal Pendidikan Sebaya*, vol. 6, no. 3, hlm. 189-207, 2022

²⁶ Y. Ramadhan, "Kecepatan pemrosesan informasi pada generasi digital," *Jurnal Kognitif dan Pemrosesan*, vol. 10, no. 2, hlm. 145-163, 2023

²⁷ S. Yuliana, "Information overload dan strategi filtering generasi muda," *Jurnal Manajemen Informasi*, vol. 13, no. 1, hlm. 78-96, 2022

²⁸ A. Mahendra, "Kedalaman vs kecepatan: Dilema pembelajaran di era digital," *Jurnal Filsafat Pembelajaran*, vol. 12, no. 4, hlm. 298-316, 2023

analitis, argumentatif, dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan formal maupun kehidupan sosial.

2. Memori Kerja dan Retensi Informasi

Karakteristik konten TikTok yang pendek dan berulang memiliki implikasi signifikan terhadap bagaimana Generasi Alpha menyimpan dan mengingat informasi. Di satu sisi, repetisi konten dapat memperkuat memori dan memfasilitasi retensi jangka panjang²⁹. Fenomena ini sesuai dengan prinsip *spaced repetition* dalam psikologi kognitif, di mana paparan berulang terhadap informasi dalam interval tertentu meningkatkan kemungkinan informasi tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang. Selain itu, format video yang menggabungkan elemen visual, audio, dan teks memperkaya proses *encoding* memori melalui *multiple channels*, sehingga memperkuat jejak kognitif yang terbentuk.

Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran terkait ketergantungan pada *external memory* berupa smartphone, aplikasi, dan internet. Generasi Alpha cenderung lebih mengandalkan kemampuan mengakses informasi secara cepat daripada menginternalisasinya ke dalam memori jangka panjang³⁰. Fenomena ini sering disebut sebagai *Google effect* atau *digital amnesia*, yaitu kecenderungan individu untuk tidak mengingat informasi yang mereka tahu dapat ditemukan dengan mudah melalui perangkat digital.

Dengan demikian, tantangan utama dalam konteks pendidikan adalah menyeimbangkan antara pemanfaatan *external memory* dan penguatan *internal memory*. Strategi yang dapat dilakukan antara lain: (1) memanfaatkan TikTok sebagai sarana *priming* atau pemantik yang merangsang rasa ingin tahu, (2) mengintegrasikan konten singkat dengan latihan ingatan aktif seperti kuis, diskusi, atau penulisan reflektif, serta (3) mendorong siswa untuk mereproduksi informasi dalam bentuk kreatif—misalnya membuat ulang konten edukatif mereka sendiri—sehingga memperkuat jejak memori internal.

3. Kreativitas dan Produksi Konten

²⁹ D. Cahyani, "Repetisi konten dan penguatan memori jangka panjang," *Jurnal Memori dan Kognisi*, vol. 9, no. 3, hlm. 212-230, 2022

³⁰ F. Ahmad, "Digital amnesia dan ketergantungan pada teknologi," *Jurnal Psikologi Teknologi*, vol. 7, no. 2, hlm. 167-185, 2023

TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform konsumsi konten, tetapi juga sebagai ruang produksi yang menyediakan berbagai *tools* sederhana dan mudah digunakan untuk menciptakan konten kreatif³¹. Hal ini membuka peluang bagi Generasi Alpha untuk mengekspresikan diri, mengembangkan keterampilan kreatif, sekaligus belajar melalui proses *creating* dan *making*³². Dalam perspektif pendidikan, fenomena ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang diyakini mampu memperdalam pemahaman sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Proses pembuatan konten TikTok pada dasarnya melibatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Anak-anak yang memproduksi video edukatif tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai *knowledge creators*. Mereka dituntut untuk melakukan *planning* dalam menentukan ide konten, melakukan *problem-solving* saat menghadapi keterbatasan teknis maupun kreativitas, serta mengasah *critical thinking* untuk menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi penyajian yang singkat, menarik, dan mudah dipahami.³³

Ada risiko bahwa Generasi Alpha lebih berfokus pada aspek hiburan semata (misalnya mengikuti tren viral) daripada substansi pembelajaran. Di samping itu, tekanan untuk mendapat *likes* dan *followers* dapat memunculkan motivasi ekstrinsik yang berlebihan, sehingga menggeser tujuan pembelajaran menjadi sekadar pencarian popularitas digital. Jika diarahkan dengan baik, TikTok dapat berfungsi sebagai laboratorium kreatif yang tidak hanya melatih keterampilan teknis dan artistik, tetapi juga menumbuhkan kapasitas intelektual, sosial, dan emosional Generasi Alpha.

Implikasi Pedagogis dan Tantangan bagi Sistem Pendidikan

1. Redesain Strategi Pembelajaran

Karakteristik pola pikir dan gaya belajar Generasi Alpha menuntut redesain fundamental dalam strategi pembelajaran di institusi pendidikan formal³⁴. Pendekatan tradisional yang berpusat pada guru dengan dominasi ceramah panjang cenderung tidak lagi efektif bagi generasi yang sejak dini terbiasa dengan konten interaktif, cepat, dan

³¹ N. Rizki, "Produksi konten kreatif oleh anak dan remaja," *Jurnal Kreativitas Digital*, vol. 11, no. 1, hlm. 89-107, 2022

³² W. Purnama, "Learning by creating: Pembelajaran melalui produksi konten," *Jurnal Pedagogik Kreatif*, vol. 15, no. 3, hlm. 234-252, 2023.

³³ S. Choiriyah, "Keterampilan kognitif tingkat tinggi dalam pembuatan konten edukatif," *Jurnal Berpikir Kritis*, vol. 8, no. 4, hlm. 301-319, 2022

³⁴ H. Subakti, "Transformasi pedagogi untuk Generasi Alpha," *Jurnal Transformasi Pendidikan*, vol. 16, no. 1, hlm. 45-63, 2023

personal. Hal ini menandakan perlunya pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*, di mana siswa diposisikan sebagai aktor aktif dalam proses pembelajaran.

Pendidik perlu mengadopsi pendekatan yang lebih multimodal, yaitu mengintegrasikan berbagai format media seperti teks, audio, visual, dan interaktif dalam satu ekosistem pembelajaran³⁵. Penggunaan video pendek edukatif dapat berfungsi sebagai *trigger* atau pemantik diskusi, gamifikasi dapat meningkatkan motivasi intrinsik melalui mekanisme tantangan dan penghargaan, sementara elemen interaktif seperti polling, kuis real-time, atau kolaborasi digital dapat memperkuat partisipasi siswa. Semua itu membuat pengalaman belajar lebih *engaging* sekaligus sesuai dengan gaya konsumsi informasi Generasi Alpha.

Namun, transformasi ini tidak boleh dipahami sekadar sebagai adaptasi gaya mengajar ke arah hiburan. Tantangan utama justru terletak pada bagaimana mengemas pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) dalam format yang singkat, atraktif, dan relevan dengan keseharian generasi digital native³⁶. Tanpa desain pedagogis yang matang, ada risiko bahwa pendidikan hanya mengejar aspek *engagement* tetapi kehilangan substansi akademiknya.

Oleh karena itu, guru perlu berperan sebagai desainer pengalaman belajar (*learning experience designer*) yang mampu menghubungkan antara konten singkat dengan eksplorasi mendalam. Misalnya, sebuah video TikTok tentang fenomena sains sederhana dapat dijadikan titik awal untuk eksperimen laboratorium di kelas, atau tantangan (*challenge*) interaktif di platform digital dapat menjadi jembatan menuju proyek kolaboratif jangka panjang.

2. Pengembangan Literasi Digital Kritis

Mengingat intensitas paparan Generasi Alpha terhadap media digital, pengembangan literasi digital kritis menjadi kebutuhan yang sangat mendesak³⁷. Literasi ini tidak cukup hanya berfokus pada keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat atau aplikasi, tetapi harus mencakup kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber,

³⁵ R. Kartika, "Pembelajaran multimodal: Integrasi berbagai format media," *Jurnal Media Pembelajaran Multimodal*, vol. 10, no. 2, hlm. 156-174, 2022

³⁶ A. Gunawan, "Kedalaman pembelajaran dalam format yang engaging," *Jurnal Kualitas Pembelajaran*, vol. 14, no. 3, hlm. 223-241, 2023

³⁷ P. Widiastuti, "Urgensi literasi digital kritis di era misinformasi," *Jurnal Literasi Informasi*, vol. 12, no. 1, hlm. 67-85, 2022

memahami bias algoritma, serta membuat keputusan yang *informed* mengenai konsumsi dan produksi konten digital. Dengan kata lain, literasi digital kritis bukan sekadar *know-how*, melainkan juga *know-why* dan *know-when*.

Pendidikan literasi digital harus dimulai sejak usia dini, ketika anak-anak mulai terpapar pada media sosial dan perangkat digital³⁸. Generasi Alpha perlu dibekali kemampuan untuk menjadi konsumen konten yang kritis, bukan sekadar pengguna pasif. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana algoritma bekerja—misalnya, mengapa mereka melihat konten tertentu di *feed*, bagaimana rekomendasi dipersonalisasi, serta konsekuensi dari meninggalkan jejak digital (*digital footprint*). Dengan kesadaran ini, anak-anak dapat lebih reflektif dalam memahami bagaimana data mereka dimanfaatkan dan bagaimana pola konsumsi mereka dibentuk oleh sistem teknologi.

Selain aspek kritis, literasi digital juga mencakup dimensi etis. Generasi Alpha perlu diberi pemahaman tentang isu-isu penting seperti *cyberbullying*, privasi digital, keamanan data, serta dampak jangka panjang dari *digital footprint*³⁹. Etika digital menekankan bahwa ruang daring adalah ruang sosial yang menuntut tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya instrumen kognitif, tetapi juga moral.

3. Keseimbangan antara Pembelajaran Digital dan Offline

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak manfaat bagi pembelajaran, menjaga keseimbangan dengan pengalaman pembelajaran *offline* merupakan hal yang sangat krusial⁴⁰. Interaksi tatap muka, pengalaman *hands-on*, dan keterlibatan dalam aktivitas fisik tetap memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan holistik anak-anak. Ketergantungan berlebihan pada media digital berisiko mengurangi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, motorik, maupun emosional yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi⁴¹. Misalnya, permainan fisik melatih koordinasi motorik, diskusi kelas menumbuhkan empati serta

³⁸ M. Nurhadi, "Pendidikan literasi digital sejak usia dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 17, no. 2, hlm. 134-152, 2023

³⁹ L. Oktaviani, "Etika digital dan perilaku online anak-anak," *Jurnal Etika Teknologi*, vol. 9, no. 4, hlm. 289-307, 2022.

⁴⁰ R. Syamsuddin, "Keseimbangan pembelajaran digital dan offline," *Jurnal Pendidikan Holistik*, vol. 13, no. 1, hlm. 78-96, 2023.

⁴¹ E. Mulyani, "Dampak pembelajaran digital terhadap perkembangan sosial anak," *Jurnal Perkembangan Anak*, vol. 16, no. 3, hlm. 201-219, 2022

kemampuan komunikasi, sementara kegiatan kolaboratif langsung membangun rasa kebersamaan yang tidak bisa tercapai hanya melalui interaksi daring.

Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu merancang pendekatan *hybrid* yang memadukan kekuatan pembelajaran digital dengan nilai-nilai pembelajaran tradisional⁴². Teknologi seharusnya diposisikan sebagai sarana untuk *augment* pengalaman belajar, bukan untuk menggantikan interaksi manusia dan dinamika pembelajaran dunia nyata. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi simulasi dapat memperkuat pemahaman konsep sains, namun eksperimen langsung di laboratorium tetap diperlukan untuk memberikan pengalaman konkret. Demikian pula, video pembelajaran bisa menjadi pengantar yang menarik, tetapi diskusi tatap muka memungkinkan pendalaman konsep melalui dialog reflektif.

Pendekatan *hybrid* juga dapat mengatasi kesenjangan gaya belajar Generasi Alpha. Anak-anak yang terbiasa dengan konten visual cepat dan interaktif dapat tetap memperoleh stimulasi digital yang menarik, sementara pengalaman *offline* memberikan kesempatan bagi mereka untuk melatih kesabaran, ketekunan, dan keterampilan interpersonal. Dengan kata lain, *hybrid learning* menggabungkan *the best of both worlds*: fleksibilitas dan keterjangkauan teknologi digital dengan kekuatan kontekstual, emosional, dan sosial dari pembelajaran langsung.

4. Peran Orang Tua dan Pendampingan Digital

Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam membimbing Generasi Alpha menggunakan media digital secara sehat, aman, dan produktif⁴³. Dalam konteks ini, *digital parenting* menjadi keterampilan baru yang semakin penting di era teknologi, di mana orang tua dituntut bukan hanya memahami perkembangan anak, tetapi juga ekosistem digital yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Orang tua perlu memahami platform yang digunakan anak-anak, menetapkan batasan yang sehat, serta memberikan arahan tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab⁴⁴.

Pendampingan digital tidak harus diartikan sebagai pengawasan ketat

⁴² B. Prasetyo, "Model pembelajaran hybrid untuk Generasi Alpha," *Jurnal Model Pembelajaran*, vol. 11, no. 2, hlm. 145-163, 2023.

⁴³ D. Kusumawati, "Peran orang tua dalam pendampingan digital anak," *Jurnal Keluarga dan Teknologi*, vol. 8, no. 1, hlm. 56-74, 2022

⁴⁴ S. Febrianto, "Digital parenting: Keterampilan penting abad 21," *Jurnal Parenting Modern*, vol. 10, no. 4, hlm. 267-285, 2023.

(*surveillance*) yang mengekang kebebasan anak, atau bahkan larangan total terhadap akses media. Sebaliknya, yang lebih dibutuhkan adalah terciptanya dialog terbuka dan penuh kepercayaan antara orang tua dan anak tentang pengalaman digital mereka. Misalnya, dengan melakukan *co-viewing* konten, orang tua tidak hanya mengetahui apa yang anak konsumsi, tetapi juga bisa langsung memberikan penjelasan, klarifikasi, atau nilai tambahan yang memperkaya pengalaman belajar anak. Melalui pendekatan ini, anak akan merasa didukung, bukan diawasi secara represif, sehingga lebih mudah membangun *self-regulation* dalam penggunaan media⁴⁵.

Kolaborasi yang erat antara orang tua, sekolah, dan bahkan platform digital sendiri sangat diperlukan untuk membentuk ekosistem digital yang sehat. Sekolah dapat memberikan edukasi literasi digital secara sistematis, sementara platform digital dapat menyediakan fitur *parental control*, kurasi konten ramah anak, serta transparansi algoritmik. Dengan kolaborasi ini, orang tua tidak perlu merasa sendirian dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

Pada akhirnya, tujuan *digital parenting* bukan hanya membatasi risiko, tetapi juga mengoptimalkan potensi media digital sebagai ruang belajar, eksplorasi, dan kreativitas. Dengan pendampingan yang tepat, Generasi Alpha tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga pembelajar kritis, kreatif, dan bertanggung jawab yang siap menghadapi tantangan global di masa depan.

KESIMPULAN

Generasi Alpha mengalami transformasi signifikan dalam pola pikir dan gaya belajar yang dibentuk oleh paparan intensif terhadap platform media sosial seperti TikTok. Karakteristik utama pola pikir mereka mencakup orientasi digital-first, kemampuan pemrosesan informasi cepat, preferensi terhadap multitasking, dan pengembangan literasi digital yang unik. Gaya belajar mereka didominasi oleh preferensi terhadap konten visual dan interaktif, pembelajaran mikro, personalisasi berbasis minat, dan pembelajaran sosial kolaboratif.

Platform TikTok, dengan format video pendek, algoritma personalisasi, dan fitur interaktif, sangat sesuai dengan karakteristik kognitif dan preferensi pembelajaran Generasi

⁴⁵ Z. Arifin, "Dialog dan co-viewing sebagai strategi pendampingan digital," *Jurnal Komunikasi Keluarga*, vol. 14, no. 2, hlm. 178-196, 2022

Alpha. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan, termasuk kekhawatiran tentang rentang perhatian, kedalaman pemahaman, dan ketergantungan pada teknologi digital.

Implikasi bagi sistem pendidikan sangat signifikan, menuntut redesain strategi pembelajaran yang lebih multimodal, interaktif, dan personal. Pengembangan literasi digital kritis menjadi kebutuhan mendesak untuk membekali Generasi Alpha dengan keterampilan evaluasi informasi dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Keseimbangan antara pembelajaran digital dan offline perlu dijaga untuk memastikan perkembangan holistik anak-anak.

Kolaborasi antara pendidik, orang tua, pembuat kebijakan, dan platform digital diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang optimal bagi Generasi Alpha. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari paparan media digital terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional generasi ini, serta untuk mengembangkan best practices dalam pendidikan di era digital.

Secara praktis, guru perlu mengemas pembelajaran dengan format kreatif dan interaktif, orang tua dituntut melakukan pendampingan digital yang sehat, sementara pembuat kebijakan dan platform digital perlu berkolaborasi menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman, produktif, dan relevan bagi perkembangan holistik Generasi Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2023). Digital amnesia dan ketergantungan pada teknologi. *Jurnal Psikologi Teknologi*, 7(2), 167-185.
- Amelia, F. (2022). Peer education di media sosial: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Sebaya*, 6(3), 189-207.
- Arifin, Z. (2022). Dialog dan co-viewing sebagai strategi pendampingan digital. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 14(2), 178-196.
- Astuti, P. R. (2022). Generasi Alpha: Karakteristik dan tantangan pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 145-158.
- Budiman, R. (2023). Adaptasi teknologi pada Generasi Alpha: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 9(1), 78-96.
- Cahyani, D. (2022). Repetisi konten dan penguatan memori jangka panjang. *Jurnal Memori dan Kognisi*, 9(3), 212-230.
- Choiriyah, S. (2022). Keterampilan kognitif tingkat tinggi dalam pembuatan konten edukatif. *Jurnal Berpikir Kritis*, 8(4), 301-319.

- Damayanti, I. (2022). Perubahan pola atensi pada era konten pendek. *Jurnal Neurosains Kognitif*, 7(3), 201-219.
- Dewi, S. K. (2023). Transformasi digital dalam kehidupan Generasi Alpha Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi Digital*, 7(1), 23-39.
- Fatimah, N. (2023). Fenomena TikTok dan dampaknya terhadap perilaku generasi muda. *Jurnal Media dan Komunikasi Massa*, 15(3), 201-218.
- Fauzi, M. (2023). Memahami mindset digital-first Generasi Alpha. *Jurnal Studi Generasi*, 4(1), 23-41.
- Febrianto, S. (2023). Digital parenting: Keterampilan penting abad 21. *Jurnal Parenting Modern*, 10(4), 267-285.
- Firdaus, R. (2023). Motivasi intrinsik dan pembelajaran digital pada anak. *Jurnal Psikologi Motivasi*, 11(2), 123-141.
- Gunawan, A. (2023). Kedalaman pembelajaran dalam format yang engaging. *Jurnal Kualitas Pembelajaran*, 14(3), 223-241.
- Handayani, R. (2022). TikTok sebagai media pembelajaran informal untuk generasi digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(4), 312-328.
- Harahap, S. (2023). Algoritma personalisasi dan dampaknya terhadap pembelajaran. *Jurnal Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan*, 5(1), 89-107.
- Hasanah, U. (2023). Konten edukatif TikTok dan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Media Pembelajaran Digital*, 6(3), 223-241.
- Hidayat, T. (2023). Atensi selektif dan pembelajaran efektif di era digital. *Jurnal Pendidikan Kognitif*, 11(2), 134-152.
- Indrawati, K. (2022). Pembelajaran sosial di platform media sosial. *Jurnal Interaksi Sosial Digital*, 8(4), 267-285.
- Kartika, R. (2022). Pembelajaran multimodal: Integrasi berbagai format media. *Jurnal Media Pembelajaran Multimodal*, 10(2), 156-174.
- Kurniawan, B. (2022). Dominasi pembelajaran visual pada Generasi Alpha. *Jurnal Gaya Belajar*, 9(1), 67-84.
- Kusumawati, D. (2022). Peran orang tua dalam pendampingan digital anak. *Jurnal Keluarga dan Teknologi*, 8(1), 56-74.
- Maharani, D. A. (2023). Perubahan pola belajar anak di era media sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 78-94.
- Mahendra, A. (2023). Kedalaman vs kecepatan: Dilema pembelajaran di era digital. *Jurnal*

- Filsafat Pembelajaran*, 12(4), 298-316.
- Maulana, I. (2023). Microlearning sebagai strategi pembelajaran di era digital. *Jurnal Strategi Pendidikan*, 12(4), 301-319.
- Mulyani, E. (2022). Dampak pembelajaran digital terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Perkembangan Anak*, 16(3), 201-219.
- Nuraini, L. (2022). Format konten edukatif yang efektif di media sosial. *Jurnal Desain Konten Pembelajaran*, 7(2), 178-196.
- Nurhadi, M. (2023). Pendidikan literasi digital sejak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 17(2), 134-152.
- Oktaviani, L. (2022). Etika digital dan perilaku online anak-anak. *Jurnal Etika Teknologi*, 9(4), 289-307.
- Permatasari, A. (2022). Multitasking digital pada anak dan remaja Indonesia. *Jurnal Perilaku Kognitif*, 15(4), 287-305.
- Prasetyo, B. (2023). Model pembelajaran hybrid untuk Generasi Alpha. *Jurnal Model Pembelajaran*, 11(2), 145-163.
- Prasetyono, H. (2022). Pembelajaran interaktif untuk meningkatkan engagement siswa digital native. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 18(2), 145-163.
- Purnama, W. (2023). Learning by creating: Pembelajaran melalui produksi konten. *Jurnal Pedagogik Kreatif*, 15(3), 234-252.
- Ramadhan, Y. (2023). Kecepatan pemrosesan informasi pada generasi digital. *Jurnal Kognitif dan Pemrosesan*, 10(2), 145-163.
- Rizki, N. (2022). Produksi konten kreatif oleh anak dan remaja. *Jurnal Kreativitas Digital*, 11(1), 89-107.
- Safitri, M. (2022). Interest-driven learning: Pembelajaran berbasis minat di era digital. *Jurnal Motivasi Belajar*, 14(3), 234-252.
- Santoso, P. (2023). Komunitas pembelajaran digital dan perkembangan pengetahuan. *Jurnal Komunitas Belajar*, 9(1), 56-74.
- Saputra, D. (2023). Literasi digital generasi muda: Dari konsumsi hingga produksi konten. *Jurnal Literasi Media*, 8(1), 45-63.
- Subakti, H. (2023). Transformasi pedagogi untuk Generasi Alpha. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 16(1), 45-63.
- Suryani, E. (2022). Perkembangan identitas digital pada anak-anak Indonesia. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 12(2), 156-174.

- Syamsuddin, R. (2023). Keseimbangan pembelajaran digital dan offline. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 13(1), 78-96.
- Utami, R. D. (2022). Kreativitas digital anak-anak di platform media sosial. *Jurnal Seni dan Kreativitas*, 13(3), 198-216.
- Wahyudi, A. (2023). Filter bubble dan echo chamber di media sosial: Implikasi untuk pendidikan. *Jurnal Komunikasi Digital*, 10(2), 156-174.
- Widiastuti, P. (2022). Urgensi literasi digital kritis di era misinformasi. *Jurnal Literasi Informasi*, 12(1), 67-85.
- Yuliana, S. (2022). Information overload dan strategi filtering generasi muda. *Jurnal Manajemen Informasi*, 13(1), 78-96.